

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SDN 02 METRO TIMUR

Ayu Monika Sari, Bilal Fakhruddin, Lusi Angraini dan Anita Lisdiana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Email: ayumonikatuba12@gmail.com, bilalfakhru16@gmail.com,
lusiangraini2602@gmail.com, anitalisdiana@metrouniv.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* di SDN 02 Metro Timur pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 02 Metro Timur dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN 02 Metro Timur. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V B SDN 02 Metro Timur menggunakan model pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan, dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran *talking stick* persentase keaktifan siswa hanya mencapai 70%, setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 90%. Selain dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, diterapkannya model pembelajaran *talking stick* pada kelas V B SDN 02 Metro Timur juga dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. rata-rata tes kognitif siswa yang sebelumnya hanya 76,59 menjadi 89,31. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Talking Stick*, Keaktifan Belajar.

Abstract

This study aims to determine the activeness of student learning using the Talking Stick learning model at SDN 02 Metro Timur in social studies subjects. This research uses classroom action research. The population in this study were students of SDN 02 Metro Timur and the sample in this study was grade V students of SDN 02 Metro Timur. Retrieval of data in this study is by observation and questionnaire. The results showed that the learning activeness of class V students of SDN 02 Metro Timur using the talking stick learning model increased, where before the implementation of the talking stick learning model the percentage of student activeness reached only 70%, after the implementation of the talking stick learning model the percentage of student activeness increased to 90%. Besides being able to increase student learning activeness, the implementation of the talking stick learning model in class V B SDN 02 Metro Timur can also improve student learning outcomes. the average cognitive test of students who previously only 76,59 to 89,31. Based on the research results of the Talking Stick learning model can improve student learning activities

Keywords: Talking Stick Learning Model, Learning Activity.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk dapat mewujudkan suatu tujuan yakni manusia yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang terdapat di sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih baik. Strategi maupun metode belajarpun ditingkatkan untuk pemahaman siswa dalam materi pembelajaran. (Wardani et al., 2019).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan oleh kita semua agar terciptanya manusia-manusia yang cerdas dan mampu untuk berdaya saing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter, mengembangkan ilmu pengetahuan serta membentuk mental peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan keterampilan peserta didik. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu adanya kerja sama antara guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Di dalam menerapkan pembelajaran IPS ini seorang pendidik perlu

mengemas proses pembelajaran yang akan diterapkan semenarik mungkin supaya siswa mampu dan mudah menerima materi yang diberikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Materi pembelajaran IPS juga harus di dukung sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di dalam suatu pembelajaran IPS terdiri dari pendidik, peserta didik, media belajar, sumber belajar, serta model dan metode pembelajarn yang bertujuan untuk membuat peserta didik dapat memahami materi kajian pembelajaran IPS. Pembelajarn IPS menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disini peran guru sangat penting untuk memilih media, metode maupun model belajar dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terdapat di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang

pembangunan nasional. (Lisdiana, 2019)

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS yang terdapat pada jenjang SD menggunakan pendekatan terpadu (*intregated*), yang artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata. Adapun tujuan dari mata pelajaran IPS yang terdapat pada jenjang pendidikan SD yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Selama ini proses pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa.penggunaan

metode ceramah menjadi pilihan utama bagi guru, sehingga peserta didik menjadi bosan dan cenderung pasif. Proses pembelajaran seperti ini kurang menyenangkan bagi siswa karena cara mengajarnya masih menggunakan komunikasi satu arah yang mana guru bertindak sebagai pemberi materi ilmu pengetahuan, dan siswa bertindak sebagai penerima ilmu pengetahuan yang pasif. Hal ini mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun upaya dalam menyikapi permasalahan-permasalahan pada proses pembelajaran IPS tersebut, maka hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran pemberian tongkat yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang dilakukan dengan siswa yang lainnya dimana tujuannya untuk mengukur penguasaan materi yang telah dipelajari. Agus Suprijono dalam Agustina Novitasari Pour, dkk (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick*

mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Ode dalam Agustina Novitasari Pour (2018) tentang pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa, menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat kekuasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat. Model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran.

Keaktifan belajar siswa merupakan hal yang mendasar dan penting bagi keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Sudjana dalam Agustina Novitasari Pour (2018) tentang pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa, menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga keaktifan belajar siswa

adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dan diamati dalam aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar, yang menjadi salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton yang sifatnya berpusat pada guru sehingga peserta didik mudah bosan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Rendahnya interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tradisional di sekolah. (Lisdiana, 2017) .

Meirza Nanda Faradita (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional atau lebih terpusat pada guru akan kurang memberikan semangat dan menumbuhkan kreatifitas siswa, sehingga guru harus dapat

menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif agar dapat mendongkrak hasil belajar siswanya. Kita sebagai calon pendidik harus memiliki ide atau pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Indrawati dan Wawan dalam Yudi Wijarnako (2017) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila didalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas atau tidak berminat, jenuh dan bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan tepatnya pada siswa kelas V B di SDN 02 Metro

Timur, terlihat bahwa perlunya sebuah model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta dapat menumbuhkan dan melatih keaktifan para peserta didik. Terkait dengan keaktifan belajar siswa kelas V B di SDN 02 Metro Timur dapat terlihat dari nilai rata-ratanya yakni 76,59. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata dari 22 siswa dan siswi kelas V B.

Alasan yang mendasar bagi peneliti bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena hal ini sesuai dengan tujuannya yang diungkapkan oleh Suprijono dalam Agustina Novitasari Pour dkk (2018), *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang penerapannya diawali dengan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari kemudian peserta didik diberi waktu dan dipersilahkan untuk membaca dan mempelajari kembali materi tersebut. Selanjutnya, guru meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya dan guru mengambil

tongkat yang telah dipersiapkan. Kemudian tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik dan peserta didik yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Demikian seterusnya hingga sebagian besar peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan diterapkannya model pembelajaran *talking stick* diharapkan tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan dapat bermakna bagi peserta didik. Selain dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, model pembelajaran *talking stick* ini sangat bermanfaat untuk dapat melatih kesiapan dan melatih mental peserta didik. Hengky dalam Suriani Siregar (2015) menyatakan bahwa keunggulan *talking stick* adalah pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan serta pengalaman siswa. Huda dalam

Wijayanti Lidia, dkk. (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Namun penerapan model pembelajaran *talking stick* ini juga memiliki kelemahan diantaranya membuat siswa takut dan gugup apabila tidak menguasai materi dan tongkat sudah berada ditangannya. Aqib dalam Wijayanti Lidia, dkk. (2018) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa masih rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Maka dari itu peneliti mengangkat suatu judul yaitu tentang Penggunaan

Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di SDN 02 Metro Timur.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berfokus pada pendeskripsian atau penggambaran suatu fenomena, dan hasil penelitiannya berfokus pada bentuk kata dan bahasa. Tohirin (2012:3) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang berkonteks pada suatu kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru untuk

memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran.

Sumadi Suryabrata (2012), penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Ani Widayati (2008) penelitian tindakan kelas merupakan suatu langkah nyata yang dilakukan guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Hal ini didasari pada permasalahan yang dihadapi oleh guru sangat beragam dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan harus diidentifikasi dan dicarikan upaya pemecahan dalam wadah penelitian tindakan kelas sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V B SDN 02 Metro

Timur, kota Metro tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan maupun kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019. Berikut ini deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *talking stick* dikelas V B SDN 02 Metro Timur kota Metro. PTK ini hanya dilaksanakan dalam satu siklus dengan satu kali pertemuan dan memiliki beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan

merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran IPS untuk dapat meningkatkan keaktifan maupun hasil belajar siswa. Tahap-tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi persiapan, observasi keaktifan siswa maupun hasil belajar siswa, pedoman wawancara kepada guru, serta panduan soal isian singkat dan kerja sama dengan guru maupun peneliti yang lain.

b. Tindakan

Pertemuan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati keaktifan belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, keaktifan siswa terlihat sudah optimal. Hal ini terlihat dari persentase keaktifan belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* dan sesudah diterapkan model pembelajaran *talking stick*, bahwasanya keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS mengalami peningkatan yang

signifikan yaitu dari keaktifan belajar siswa sebesar 70% hingga mencapai 90%.

d. Refleksi

Peningkatan keaktifan setiap siswa dalam pembelajaran IPS sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu mengalami kenaikan sebesar 25%. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian dihentikan pada satu siklus.

Pembelajaran *cooperative* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Upaya yang dilakukan agar suasana belajar yang terjadi di dalam kelas

menyenangkan, siswa termotivasi, menumbuhkan cinta terhadap mata pelajaran dan siswa berperan dalam kegiatan belajar serta pendidik juga tidak mendominasi kegiatan di dalam kelas maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. (Lisdiana, 2019b).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Gayatri dalam Suwardi (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat memaksimalkan belajar siswa agar peningkatan prestasi akademik dan pemahaman tercapai dengan baik secara individu maupun secara kelompok. Salah satu contoh model pembelajaran yang biasa diterapkan dikelas V SD yaitu model pembelajaran *talking stick*. Isjoni dalam Rasmani Hasan H. Ngatiyo dkk. (2017) model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran kooperatif dimana dalam pembelajaran siswa

membentuk kelompok untuk mempelajari topik tertentu, kemudian setelah berdiskusi siswa menutup buku. Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Agus Suprijianto dalam Rasmani Hasan H. Ngatiyo dkk. (2017) model pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran dengan menggunakan tongkat untuk mendorong peserta didik mampu mengemukakan pendapat. Tongkat dijadikan sebagai alat untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. *Talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi terkait pelajaran yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran *talking stick* ini biasanya diiringi dengan nyanyian-nyanyian ataupun lagu-lagu yang bisa membangun semangat siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS kelas V B di

SDN 02 Metro Timur mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick*. Berdasarkan data yang diperoleh, proses pembelajaran IPS sebelum menerapkan model pembelajaran *talking stick* keaktifan belajar siswa belum terlihat maksimal dan keaktifan siswa tersebut bisa di nilai baru mencapai 70%, sedangkan pada saat diterapkannya model pembelajaran *talking stick* khususnya pada proses pembelajaran IPS keaktifan belajar siswa meningkat dan mencapai 95%. Hal ini terlihat pula pada nilai yang didapatkan oleh siswa melalui tes kognitif siswa, bahwasanya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*.

Table 1 : hasil Kognitif Siswa

Sebelum diterapkan model pembelajaran <i>talking stick</i>		Sesudah diterapkan model pembelajaran <i>talking stick</i>	
Jumah Siswa	Nilai	Jumah Siswa	Nilai
2 orang	90	9 orang	95
2 orang	85	3 orang	90
4 orang	80	8 orang	85
10 orang	75	2 orang	80
4 orang	70	-	-
Nilai rata-rata	76,59	Nilai rata-rata	89,31

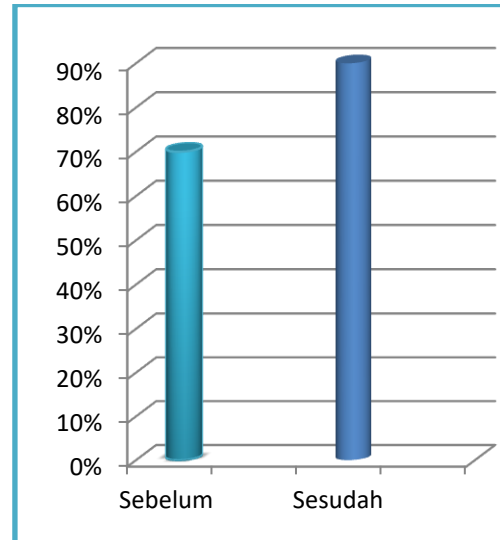
Dari tabel di atas dapat kita perhatikan bahwasanya terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari sebelum di terapkan model pembelajaran *talking stick* dan setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Artinya memang ada perubahan pada individu terkait dengan keseriusan mereka dalam belajar. Hamalik dalam Cici Idrus (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas V B di SDN 02 Metro Timur dapat membantu siswa untuk lebih terlihat aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih bersemangat dan lebih berantusias dalam belajar dan lebih serius mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata IPS dikelas. Siswa juga tidak malu lagi untuk mengemukakan jawaban atau pendapat mereka apabila guru mengajukan pertanyaan. Dengan diterapkannya model pembelajaran

talking stick pada kelas penelitian yakni kelas V B SDN 02 Metro Timur, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru tetapi mereka juga memahami dengan tepat konsep-konsep materi IPS yang diberikan oleh guru dengan baik. Oleh sebab itu, keaktifan siswa dalam belajar dikelas sangat penting dimiliki oleh masing-masing siswa karena setiap siswa akan memperoleh manfaat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti setiap pembelajaran dikelas.

Keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada penelitian ini mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah diterapkannya sebuah model pembelajaran *talking stick*. Peningkatan tersebut juga dapat dilihat dari peningkatan persentase dari hasil observasi yang telah dilakukan yaitu mengalami kenaikan sebesar 20%. Persentase keaktifan siswa yang semula hanya mencapai 70%, mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* yaitu menjadi 90%. Berikut ini disajikan diagram mengenai peningkatan keaktifan belajar pada siswa khususnya siswa kelas V B

SDN 02 Metro Timur kota Metro dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *talking stick*.



Peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi maupun wawancara selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa pokok temuan penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa maupun hasil belajar siswa dilihat dari tes kognitif terkait dengan mata pelajaran IPS.
- b. Penerapan model pembelajaran *talking stick* ditambah dengan nyanyian-nyanyian pada saat pelaksanaan tanya jawab dari guru

kepada siswa dibarengi dengan jalannya tongkat menambah semangat maupun gairah siswa untuk belajar mata pelajaran IPS.

- c. Penerapan model pembelajaran *talking stick* juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya tes kognitif siswa di akhir pertemuan terkait dengan pembelajaran IPS.
- d. Model pembelajaran *talking stick* membutuhkan kontrol yang baik dari guru terutama pada saat siswa dengan guru melakukan sesi tanya jawab, sehingga seluruh siswa khususnya pada siswa kelas V B dapat berantusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran IPS di kelas V B, untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* menjadi ramai terutama saat sesi tanya jawab. Hal ini

mengakibatkan kelas lain yang berdekatan dengan kelas V B menjadi terganggu.

- b. Penerapan model pembelajaran *talking stick* membutuhkan banyak waktu, sehingga harus disesuaikan dengan materi maupun alokasi waktu yang tersedia pada jam pelajaran IPS di kelas V B SDN 02 Metro Timur.
- c. Saat menerapkan model pembelajaran *talking stick* dibutuhkan persiapan khusus untuk merancang pembelajaran, supaya penggunaan dan alokasi waktu belajar lebih efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya keaktifan belajar siswa kelas V B SDN 02 Metro Timur menggunakan model pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan, dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran *talking stick* persentase keaktifan siswa hanya mencapai 70%, setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* persentase

keaktifan siswa meningkat menjadi 90%. Selain dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, diterapkannya model pembelajaran *talking stick* pada kelas V B SDN 02 Metro Timur juga dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes kognitif siswa yang sebelumnya hanya 76,59 menjadi 89,31. Jadi, penerapan model pembelajaran *talking stick* dianggap efektif karena dapat berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran tidak monoton.

Daftar Pustaka

- Faradita, Meirza Nanda. 2018. *Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*. Surabaya.
- Idrus, Cici. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Bonjol Kabupaten Pasaman*. Padang Sumatera Barat.
- Lidia, Wijayanti. dkk. 2018. *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS*. Tulungagung.
- Lisdiana, A. (2017). *Perbandingan keterampilan sosial menggunakan model Time Token dan TS-TS dengan memperhatikan Konsep Diri*. Jurnal Studi Sosial. Vol.5, No.2
- Lisdiana, A. (2019). *Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS)* Tarbawiyah, 3(2), 162–183.
- Lisdiana, A. (2019). *Profil Keterampilan Sosial Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung*. JIPSINDO, 6(2), 112–130.
- Ngatiyo, Rasmani Hasan H.dkk. 2017. *Penerapan Talking Stick untuk Motivasi Belajar Mata Pelajaran Kelas III SDN 04 Pontianak*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Pour, Agustina Novita Sari. dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. Mataram.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran Remaja* RosdaKarya: Bandung.
- Siregar, Suriani. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indera*. Aceh Tenggara.

- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Suwardi. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Sekolah Dasar*. Banjarbaru.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Wardani, Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2019). Pendampingan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan profesionalisme guru di kabupaten pringsewu. 1(2), 323–342.,
- Widayati, Ani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia.
- Wijanarko, Yudi. 2017. *Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan*. Sleman Yogyakarta.